

BAB II

ULUM AL-HADITS DAN PERKEMBANGANNYA

A. Sejarah Perkembangan *Ulum Al-Hadits*

Sesuai dengan perkembangan Hadis, ilmu Hadis selalu mengiringinya sejak masa Rasulullah SAW, sekalipun belum dinyatakan sebagai ilmu secara eksplisit. Pada masa Rasul masih hidup di tengah-tengah sahabat, tidak ada persoalan mengenai masalah Hadis. Sebab, jika menghadapi suatu masalah, mereka langsung mengecek kebenarannya kepada Nabi Muhammad SAW. Pemalsuan Hadis pun tidak pernah terjadi menurut pendapat ulama Hadis. Adapun pernyataan Ahmad Amin dalam *Fajr Al-Islam* bahwa dimungkinkan terjadi adanya pemalsuan Hadis pada masa Rasul hanya dugaan belaka, tidak disertai bukti mendukungnya.¹

Sekalipun pada masa Rasul tidak dinyatakan adanya ilmu Hadis, tetapi para peneliti Hadis memperhatikan adanya dasar-dasar dalam Al-Quran dan Hadis Rasulullah SAW. Misalnya, anjuran-anjuran pemeriksaan berita yang datang, dan perlunya persaksian yang adil. Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat *Al-Hujurat* :6:



”Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah

¹Khon, *Ulumul Hadis...*, 78.

kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.²

Demikian juga dalam surat *Al-Baqarah*:282:³



“... Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya..”.

Serta surat *Ath-Thalaq*:2:⁴



”...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah...”.

Ayat-ayat di atas menunjukkan pemberitaan dan persaksian orang fasik tidak diterima. Imam Muslim An-Naisaburi mengatakan, sekalipun pemberitaan dan persaksian tidak sama pengertiannya, tetapi dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama. Jika berita yang dibawa orang fasik tidak diterima oleh ahli ilmu, maka persaksiannya juga ditolak oleh para ahli ilmu. Ayat-ayat di atas berarti perintah memeriksa, meneliti, dan mengkaji berita yang datang dan dibawa seorang yang fasik yang tidak adil.

Tidak semua berita yang dibawa seseorang dapat diterima sebelum diperiksa siapa pembawanya dan apa isi berita tersebut. Jika pembawanya orang yang jujur, adil dan dapat dipercaya, maka berita itu diterima, tetapi

²Al-Quran, 49:6.

³*Ibid.*, 2:282.

⁴*Ibid.*, 65:2.

sebaliknya jika pembawa berita itu fasik, tidak objektif, pembohong dan lain-lain, maka tidak diterima karena akan menimpakan musibah terhadap orang lain yang menyebabkan penyesalan dan merugikan.⁵

Setelah Rasulullah SAW wafat, kondisi sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan Hadis. Hal itu disebabkan karena konsentrasi mereka kepada Al-Quran yang baru dikodifikasikan pada masa Abu Bakar untuk tahap awal, dan masa Utsman untuk tahap kedua. Masa ini dikenal dengan masa *taqlil al-riwayah* (pembatasan periwayatan). Para sahabat tidak meriwayatkan Hadis kecuali disertai dengan saksi dan bersumpah bahwa Hadis yang ia riwayatkan benar-benar dari Rasulullah SAW. Pada masa awal Islam belum diperlukan *sanad* dalam periwayatan Hadis, karena kejujuran mereka terjamin.

Tetapi setelah terjadinya konflik fitnah antara elit politik, yakni antar pendukung Ali dan Mu`awiyah dan umat berpecah menjadi beberapa sekte; *Syi`ah*, *Khawarij*, dan *Jumhur Muslimin*, mulailah terjadi pemalsuan Hadis dari masing-masing sekte dalam rangka mencari dukungan politik dari massa yang lebih luas.⁶

Melihat kondisi di atas, para ulama menjaga Hadis dari pemalsuan dengan berbagai cara, di antaranya dengan *checking* kebenaran Hadis dan mempersyaratkan kepada siapa saja yang mengaku mendapat Hadis harus disertai *sanad*.⁷

⁵Khon, *UlumulHadis...*,79.

⁶*Ibid.*, 80.

⁷*Ibid.*, 80.

Keharusan *sanad* dalam penyertaan periwayatan berlaku, bahkan menjadi tuntutan yang kuat ketika Ibnu Asy-Syihab Az-Zuhri menghimpun Hadis dari para ulama di atas lembaran kodifikasi. *Sanad* adalah merupakan syarat mutlak bagi yang meriwayatkan Hadis, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat itu telah timbul pembicaraan perawi mana yang adil dan yang cacat, *sanad* yang terputus, dan yang bersambung, sekalipun dalam taraf yang sederhana, karena pada masa itu masih sedikit sekali di antara perawi yang cacat keadilannya.⁸

Perkembangan ilmu Hadis semakin pesat ketika ahli Hadis membicarakan tentang daya ingat para pembawa dan perawi Hadis, bagaimana metode penerimaan dan penyampainnya, Hadis yang kontra bersifat menghapus (*nasikh* dan *mansukh*), atau kompromi, kalimat Hadis yang sulit dipahami (*gharib al-Hadits*) dan lain-lainya. Akan tetapi, aktifitas seperti itu dalam perkembangannya baru berjalan secara lisan dan tidak tertulis. Pada pertengahan abad kedua Hijriyah sampai abad ketiga Hijriyah, ilmu Hadis mulai ditulis dan dikodifikasikan dalam bentuk yang sederhana, belum terpisah dari ilmu-ilmu yang lain, dan belum berdiri sendiri. Misalnya, ilmu Hadis bercampur dengan ilmu *ushul fiqh*, seperti dalam kitab *Al-Risalah* yang ditulis oleh Asy-Syafi'i, atau bercampur dengan fiqh seperti kitab *Al-Umm*. Dan solusi dari beberapa Hadis yang kontra dengan diberi nama *Ikhtilaf Al-Hadits* karya Asy-Syafi'i (w.204 H).⁹

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*, 81.

Sesuai dengan pesatnya perkembangan kodifikasi Hadis yang disebut pada masa kejayaan atau keemasan Hadis, yaitu pada abad ketiga Hijriyah, perkembangan penulisan ilmu Hadis juga pesat, karena perkembangan keduanya secara beriringan. Namun penulisan ilmu Hadis masih terpisah-pisah, belum menyatu dan menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Ia masih dalam bentuk bab-bab saja.

Musthafa As-Siba`i mengatakan bahwa orang pertama yang menulis ilmu Hadis adalah Ali bin Al-Madini, Syaikhnya Al-Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi. Begitu pula yang dikatakan oleh Ahmad Umar Hasyim. Di antara beberapa kitab ilmu Hadis pada abad ini adalah kitab *Mukhtalif Al-Hadits*, karya Ali bin Al-Madini, dan *Ta`wil Mukhtalif Al-Hadits*, karya Ibnu Qutaibah (w.276 H). Kedua kitab tersebut ditulis untuk menjawab tantangan dari serangan kelompok teolog yang sedang berkembang pada masa itu terutama dari golongan *Mu`tazilah* dan ahli *bid`ah*.¹⁰

Di antara ulama ada yang menulis Hadis pada *muqaddimah* bukunya, seperti Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dan At-Tirmidzi pada akhir kitab *Jami`*-nya. Al-Bukhari juga menulis tiga *tarikh*, yaitu *At-Tarikh Al-Kabir*, *At-Tarikh Al-Ausath*, dan *At-Tarikh Ash-Shagir*. Imam Muslim menulis *Thabaqat At-Tabi`in* dan *Al-Ilal*. At-Tirmidzi menulis *Al-Asma` wa Al-Kuna* dan kitab *At-Tawarikh*, dan Muhammad bin Sa`ad menulis *Ath-Thabaqat Al-Kubra*. Di antara mereka ada yang menulis secara khusus tentang perawi yang lemah seperti *Adh-Dhuafa`* yang ditulis oleh Al-Bukhari dan An-Nasa`i.

¹⁰Khon, *UlumulHadis...*, 81.

Banyak kitab ilmu Hadis yang ditulis oleh para ulama abad ketiga Hijriyah ini, namun kitab-kitab tersebut belum berdiri sendiri sebagai ilmu Hadis. Ia hanya terdiri dari bab-bab saja. Ringkasnya, kitab-kitab itu mengenai *Al-Jarh wa At-Ta`dil*, *Ma`rifah Ash-Shahabah*, *Tarikh Ar-Ruwah*, *Ma`rifah Al-Asma` wa Al-Kuna wa Al-Alqab*, *Ta`wil Musykil Al-Hadits*, *Ma`rifah An-Nasikh wa Al-Mansukh*, *Ma`rifah Gharib Al-Hadits*, dan *Ma`rifah `Ilal Al-Hadits*.¹¹

Perkembangan ilmu Hadis mencapai puncak kematangan dan berdiri sendiri pada abad ke-4 Hijriyah, yang merupakan penggabungan dan penyempurnaan berbagai ilmu yang berkembang pada beberapa abad sebelumnya. Al-Qadli Abu Muhammad Al-Hasan bin Abdurahman bin Khalad Ar-Ramahurmuzi (w.360 H) adalah orang pertama kali memunculkan ilmu Hadis yang paripurna dan berdiri sendiri dalam karyanya *Al-Muhaddist Al-Fashil bain Ar-Rawi wa Al-Wa`i*. Akan tetapi belum mencakup keseluruhan permasalahan ilmu Hadis. Kemudian diikuti oleh Al-Hakim Abu Abdullah An-Naisaburi (w. 405 H) yang menulis *Ma`rifah `Ulum Al-Hadits*, walaupun kurang sistematis. Al-Khatib Abu Bakar Al-Bagdadi (w.364 H) yang menulis *Al-Jami` li Adab Asy-Syaikh wa Al-Sami`*.¹²

Secara ringkas, berikut pemaparan fase-fase proses lahirnya ilmu Hadis dan perkembangannya:

Pertama adalah masa pertumbuhan. Fase ini terjadi sejak masa sahabat sampai akhir abad pertama Hijriyah. Pada kurun ini, ilmu Hadis ditandai oleh

¹¹*Ibid.*, 82.

¹²*Ibid.*

usaha-usaha sahabat dalam menjaga Hadis dengan mempersiapkan langkah-langkah berikut:¹³

- 1). membersihkan jiwa dan menguatkan tekad
- 2). Memperkuat agama
- 3). Memandang Hadis sebagai salah satu pilar Islam
- 4). Menyampaikan amanah Nabi.

Untuk mengaplikasikan hal itu mereka melakukan hal-hal berikut:

- a. tidak memperbanyak periwayatan Hadis
- b. berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan kembali
- c. kritik terhadap apa yang diriwayatkan dengan ‘alat ukur’ nash-nash dan kaidah-kaidah agama.

Kedua adalah fase penyempurnaan. Masa ini dimulai sejak awal abad kedua sampai awal abad ketiga Hijriyah. Penyempurnaan ini dilakukan karena beberapa alasan:

- 1). semakin melemahnya kemampuan hafalan umat
- 2). Semakin panjang dan bercabangnya *sanad*
- 3). Sudah tumbuh beberapa faksi atau sekte yang menyimpang.

Atas peristiwa tersebut, para pelestari Hadis dan penjaga keotentikan Hadis melakukan langkah-langkah taktis sebagai berikut:¹⁴

- a. Mengkodifikasikan Hadis
- b. Memperluas cakupan *Jarh wa Ta`dil*
- c. Menunda menerima Hadis dari orang lain yang kurang atau tidak dikenal

¹³Rahman, *Wacana Studi...*, 21.

¹⁴*Ibid.*, 22

d. Meneliti dan membuat kaidah-kaidah yang dapat digunakan untuk mengetahui 'hukum' suatu Hadis.

Ketiga adalah fase pembukuan ilmu Hadis secara *independen*. Fase ini dimulai sejak abad ketiga sampai pertengahan abad keempat Hijriyah. Pada fase ini masing-masing ilmu Hadis menjadi ilmu yang khusus, seperti ilmu tentang Hadis *Mursal* dan Hadis *Shahih*. Pada masa ini *Thabaqat Ibn Sa`ad* disusun.¹⁵

Keempat adalah fase penyusunan ilmu Hadis secara komprehensif dan melimpahnya kegiatan pembukuan ilmu Hadis. Masa ini dimulai sejak pertengahan abad keempat sampai ketujuh Hijriyah. Pada fase inilah para ulama giat melakukan penyusunan ilmu Hadis sebagaimana pendahulunya, kemudian mengumpulkan sesuatu yang berbeda ke dalam satu bidang dan menyisipkan apa yang belum diungkap. Kitab yang menjadi rujukan adalah *Al-Muhaddits Al-Fashl bain Ar-Rawi wa Al-Wa`i*, susunan Ar-Ramahurmuzi (w.360 H). *Al-Kifayah fi `Ilm Ar-Riwayah*, karya Khatib Al-Bagdadi (w.363 H), dan *Al-Ilma` fi Ushul Ar-Riwayah* susunan Qadli `Iyadl (w.544 H). Sedangkan kitab yang dihasilkan pada fase ini adalah seperti *Ma`rifah `Ulum Al-Hadits*, karya Al-Hakim Abu Abdullah An-Naisaburi (w. 405 H).

Kelima adalah masa kematangan dan kesempurnaan dalam kodifikasi ilmu Hadis. Fase ini dimulai sejak abad ketujuh sampai kesepuluh Hijriyah. Beberapa kitab yang muncul pada masa ini antara lain adalah *Al-Irsyad*, karya An-Nawawi (w.676 H), *At-Tabsirah wa At-Tadzkirah*, karya Al-Hafizh

¹⁵Nuruddin Itr, *Manhaj An-Naqd fii `Ulum al-Hadis*, terj. Endang Soetari, Mujiyo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 48.

`Abdurrahman Husain Al`Iraqi (w.806 H). Pada fase ini, meski ilmu Hadis relatif sudah mapan, tetapi banyak ulama yang melakukan ijtihad dalam menetapkan dan merumuskan beberapa kaidah ilmiah ilmu Hadis, bahkan dari ijtihadnya tersebut ada yang berbeda dengan ketentuan ilmu Hadis yang sudah mapan tadi.¹⁶

Keenam adalah masa statis. Masa ini dimulai sejak abad kesepuluh sampai abad keempat belas Hijriyah. Pada fase ini kreatifitas dan aktifitas ijtihad terhenti, baik dalam penyusunan maupun dalam masalah-masalah ilmiah. Kegiatan yang ada terbatas pada peringkasan dan pendiskusian hal-hal yang sifatnya *harfiyah*. Beberapa kitab yang lahir pada masa ini adalah *Al-Manzhumah Al-Baiquniyah*, karya Umar ibn Muhammad ibn Futuhi Al-Baiquni (w.1080 H), dan *Taudlih Al-Afkar*, Susunan Ash-Shan`ani (w. 1182 H).¹⁷

Ketujuh adalah masa kebangkitan kedua dari kejumudan. Fase ini dimulai sejak awal abad ke-14 sampai sekarang. Aktifitas pada masa ini lebih banyak dicurahkan untuk membahas pendapat-pendapat yang sudah banyak berkembang di Barat. Di antara karya yang muncul pada masa tersebut adalah *Al-Hadits wa Al-Muhadditsun*, karya Muhammad Abu Zahw, *As-Sunnah wa Makanatuh fi At-Tasyri` Al-Islami*, karya Musthafa As-Siba`i.¹⁸

¹⁶Rahman, *Wacana Studi ...*, 23.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

Seiring dengan perjalanan sejarahnya, *Ulum Al-Hadits* telah mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi dalam kajian *Ulum Al-Hadits* adalah dalam segi *manhaj* dan segi pengembangan cabang *Ulum Al-Hadits*.¹⁹

Perkembangan kajian *Ulum Al-Hadits* dalam segi *manhaj* adalah terlihatnya perubahan sistematika penyusunan literatur *Ulum Al-Hadits* dari satu tokoh ke tokoh lain. Hal tersebut tidak terlepas dari unsur kepentingan serta kondisi yang mempengaruhinya. Adapun pergeseran dalam mengembangkan cabang *Ulum Al-Hadits* tidak terlepas dari cara pandang setiap tokoh terhadap kaidah-kaidah yang diberlakukan untuk menjadi tolok ukur penilaian terhadap Hadis.

Dari segi *manhaj* telah terjadi pergeseran yang signifikan di antara para ahli *Ulum Al-Hadits*. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi lahirnya pemikiran terhadap karya yang ada. Perkembangan penyusunan kitab *Ulum Al-Hadits* dalam setiap periode memiliki karakteristik tertentu yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan yang tertentu pula. Sebelum periode Ibnu Shalah, *manhaj* penyusunan seperti itu didasari rasa prihatin akan kondisi yang terjadi pada zamannya dan kemunduran dalam perlakuan ilmiah terhadap periwayatan Hadis.. Oleh sebab itu, *manhaj* penyusunannya dimulai dengan gambaran yang berupaya memberikan rangsangan pada pembacanya untuk kembali memperhatikan dan mempelajari Hadis.²⁰

¹⁹Muhammad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadits dari Klasik Sampai Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 120.

²⁰*Ibid.*

Hal tersebut didukung oleh kondisi mereka yang masih dekat dengan masa koleksi besar riwayat itu dikumpulkan, dan mereka tetap menjadi rekan dalam karya-karya yang berisi pelengkap atau pengkoreksi atas koleksi-koleksi ini. Tokoh-tokoh sebelum Ibnu Shalah memulai penyusunan dengan menjelaskan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan keutamaan sunnah, periwayatan sunnah, kedudukan sunnah, serta keutamaan mereka yang melakukan penjagaan sunnah. Hal tersebut menggambarkan adanya kecenderungan bahwa *manhaj Ulum Al-Hadits* masih diliputi suasana pencarian terhadap keberadaan Hadis, khususnya Hadis-Hadis yang memang bersumber kepada Rasulullah SAW.²¹

Selain itu, *manhaj* lebih diutamakan pada kajian *sanad* dan beberapa hal yang berkaitan dengannya, hanya sedikit kajian tentang *matan*, itupun dengan susunan yang masih acak. Kemudian, cara penyampaiannya pun masih banyak menggunakan sistem periwayatan dan lebih banyak memberikan gambaran dengan menggunakan contoh daripada definisi. Sistem periwayatan selalu digunakan untuk merujuk informasi dari tokoh lain dan juga contoh-contoh yang diungkapkan. Oleh karena itu, wajar bila pada periode sebelum Ibnu Shalah, karya-karya *Ulum Al-Hadits* belum tersusun rapi dan belum komprehensif, walaupun secara prinsip, dasar-dasar untuk peristilahan *Ulum Al-Hadis* telah dijelaskan pada periode ini.²²

²¹*Ibid.*, 121.

²²*Ibid.*

Manhaj Ulum Al-Hadits mulai Ibnu Shalah dan tokoh-tokoh yang mengikutinya, menggambarkan sistematika suatu kitab *Ulum Al-Hadits* yang khas, yang topik bahasan benar-benar difokuskan pada kaidah *Ulum Al-Hadits*, tidak lagi berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan cara mencari, memelihara dan keutamaan sunnah. Pembahasan utama semua karya pada periode ini langsung pada masalah kualitas Hadis. Hal ini disebabkan oleh kondisi dan tujuan dari penyusunan literatur *Ulum Al-Hadits*, yaitu mengetahui kualitas Hadis. Pembahasan setelah menjelaskan kriteria kualitas Hadis adalah lebih bersifat mendukung atau memperjelas dari kaidah utama, yaitu tentang Hadis *Shahih*, *Hasan*, dan Hadis *Dha'if*.²³

Munculnya pengkajian terhadap karya Ibnu Shalah, selain memperjelas *manhaj* yang dikembangkannya, juga menghasilkan pemikiran yang satu sama lain saling mempengaruhi. Perbedaan dari *manhaj* lebih ditekankan pada penempatan satu kaidah dengan kaidah lain yang disesuaikan dengan ruang lingkup kajian; kelompok *sanad*, *matan*, atau *rijal*. Adapun adanya penambahan hanyalah bersifat memperjelas dan membuka wacana baru dengan tetap mempertahankan pengklasifikasian yang telah dikemukakan Ibnu Shalah.

Dari banyak karya yang muncul pada era Ibnu Shalah, hanya karya Ibnu Jama'ah yang berani mendekonstruksikan untuk kemudian merekonstruksikan apa yang ditawarkan Ibnu Shalah dengan menyusun berdasarkan kelompok kajiannya, bahkan menambahkan beberapa

²³Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran...*, 122.

pembahasan di luar yang dibahas Ibnu Shalah. Sementara yang lainnya, seperti An-Nawawi, Al-Iraqi, Ibn Daqiq, Al-Idd, dan juga Adz-Dzahabi, hanya berani mengubah sedikit susunan yang didasarkan pada pemahaman mereka tentang maksud suatu peristilahan. Akan tetapi, sekali lagi, corak utama dari periode ini sama sekali tidak berubah dengan mendahulukan pengetahuan tentang kualitas Hadis, baru kemudian hal-hal yang menjadi *bayan* terhadapnya, dari segi *matan*, *sanad*, periwayatan, dan periwayatnya.²⁴

Perubahan *manhaj* kembali tampak dengan munculnya karya Ibnu Hajar, yang mengkritik karya-karya sebelumnya, dengan mengubah sistematika penyusunan dan corak. Karya Ibnu Hajar mencoba merumuskan sistematika dengan memulai pembahasan pada permasalahan terma Hadis dan istilah lainnya, yang pada masa itu mulai diperdebatkan, kemudian dia melanjutkan pada pembagian Hadis dari segi *thuruq*-nya, dengan alasan bahwa kualitas Hadis yang sebelumnya dijadikan fokus utama di masa Ibnu Shalah hanya berlaku pada Hadis yang dari segi *thuruq* tidak mencapai *mutawatir*. Setelah itu sistematika penyusunan disusun berdasarkan objek kajian, yaitu *matan*, *sanad*, *riwayah*, dan *ruwah*.²⁵

Selain itu, ciri dari *manhaj* periode ini adalah mengelompokkan cabang-cabang *Ulum Al-Hadits* dalam satu kelompok yang saling mengikat dan sekaligus menjadi cabang *Ulum Al-Hadits* yang baru. Seperti istilah *matruk*, *mahfuzh*, *ma`ruf*, dan *mudabbaj*. Bahkan, pasca Ibnu Hajar, seperti

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*,123.

dilakukan Al-Suyuthi, telah terjadi perubahan *manhaj*, selain karena menambah beberapa cabang *Ulum Al-Hadits*, ada kecenderungan mengembalikan objek kajian berpusat pada pembahasan kualitas Hadis, seperti pada periode Ibnu Shalah, akan tetapi Al-Suyuthi tidak melakukan perubahan radikal pada susunan selanjutnya dari yang ditawarkan Ibnu Hajar.

Sistematika yang ditawarkan Al-Suyuthi merupakan penggabungan dari yang ia rujuk pada *manhaj* periode Ibnu Shalah karena ia mensyarah karya An-Nawawi yang secara jelas mengikuti *manhaj* Ibnu Shalah *manhaj* Ibnu Hajar. Kemudian sistematika Al-Suyuthi memberi inspirasi bagi beberapa karya setelahnya, walaupun tidak secara keseluruhan.²⁶

Setelah dua periode Ibnu Shalah dan Ibnu Hajar, terjadi stagnasi dalam perkembangan *Ulum Al-Hadits*, khususnya tidak ada karya-karya yang muncul dan berbeda dengan karya sebelumnya. Pada masa stagnasi ini, muncullah beberapa ringkasan dan *nazham* terhadap beberapa karya sebelumnya, dengan sistematika pembahasan mengikuti cara yang ditempuh Al-Suyuthi, yaitu menggabungkan antara cara Ibnu Shalah dari segi mendahulukan pembagian Hadis dari segi kualitasnya, tetapi urutan dan cabang *Ulum Al-Hadits* mengikuti apa yang ditawarkan Ibnu Hajar.²⁷

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

Pada periode modern, yang ditandai dengan karya Al-Qasimi, terjadi perubahan *manhaj* secara fundamental. Selain disebabkan kebutuhan dan keadaan zaman, perubahan juga dituntut untuk kebutuhan pembelajaran yang efektif, serta pembahasan yang kritis dan analitis.

Ciri utama *manhaj* dari periode ini adalah melakukan pembahasan secara komparatif terhadap semua karya *Ulum Al-Hadits* yang ada sebelumnya, kemudian memberikan analisis terhadap karya-karya tersebut. Adapun sistematika yang ditawarkan adalah memberikan pengantar untuk pembahasan sejarah perkembangan Hadis; periwayatan dan pembukuan; dan pengantar *Ulum Al-Hadits* yang meliputi definisi, objek, dan ruang lingkup kajian, pada permulaan pembahasan. Setelah dua pembahasan itu, kajian *Ulum Al-Hadits* adalah sebagaimana yang dijelaskan terdahulu mengubah susunan dan pengelompokan dari setiap cabang itu, yaitu tentang Hadis *Shahih*, *Hasan*, dan *Dha`if*, serta beberapa hal yang berkaitan dengan ketiga macam Hadis tersebut.²⁸

B. Metodologi Penyusunan Karya-karya *Ulum Al-Hadits*

Dalam perjalanan sejarahnya, karya-karya *Ulum Al-Hadits* dari periode klasik sampai modern, dilihat dari metode penyampaiannya, terdiri atas dua bentuk, yaitu:

1. berbentuk esai atau prosa
2. berbentuk syair (*nazham*).

²⁸Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran...*, 124.

Adapun dilihat dari segi bahasannya, karya-karya *Ulum Al-Hadits* dibagi menjadi dua macam, yaitu:²⁹

1. kajian umum, yang mencakup seluruh kajian cabang *Ulum Al-Hadits*
2. kajian khusus terhadap salah satu cabang *Ulum Al-Hadits* atau yang berkaitan dengan Hadis.

Karya karya *Ulum Al-Hadits*, yang membahas seluruh cabang *Ulum Al-Hadits* mengalami perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, seluruh karya *Ulum Al-Hadits* yang umum ini diklasifikasikan kembali menjadi enam jenis, yaitu:³⁰

1. berjenis *Ashal*, yaitu kitab *Ulum Al-Hadits* yang penyusunannya tidak terpengaruh pemikiran lain, seperti karya Ar-Rahamurmuzi, Al-Hakim, Al-Bagdadi, Ibnu Shalah, dan Ibnu Hajar.
2. berbentuk *Ikhtishar* atau *Talkhis*, yaitu kitab *Ulum Al-Hadits* yang susunan dan materinya mengikuti karya sebelumnya, dengan cara meringkas karya yang dirujuknya, seperti karya An-Nawawi, Ibnu Jama`ah, dan Adz-Dzahabi.
3. berbentuk *Syarh*, yaitu kitab *Ulum Al-Hadits* yang berisi komentar, penjelasan dan analisis dengan tidak mengubah karya yang dirujuknya, seperti karya Al-Suyuthi, Al-Iraqi, Izz Ad-Dinn bin Jama`ah.
4. berbentuk *Nukad* atau *Naqd*, yaitu kitab *Ulum Al-Hadits* yang berisi kritik terhadap karya yang dirujuknya, seperti karya Al-Iraqi, Ibnu Hajar, Az-Zarkhasyi, dan Mughulthay Al-Bakjari.

²⁹*Ibid.*, 17.

³⁰*Ibid.*, 18.

5. berbentuk *Hasyiyah*, jenis ini hampir sama dengan *syarh*, hanya saja komentar, penjelasan, atau analisisnya disimpan pada pinggir karya yang dirujuknya, sehingga dikenal dengan catatan pinggir, seperti karya Quthlubugha dan Al-Maqdisi terhadap karya Ibnu Hajar.
6. berbentuk *Al-Ishri*, yaitu kitab *Ulum Al-Hadits* yang muncul pada periode modern yang sistematika penyusunannya berbeda dengan karya-karya sebelumnya dan tidak mengalami perubahan dari segi materi pembahasannya.

Adapun karya *Ulum Al-Hadits* yang materinya khusus, dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: ³¹

1. khusus mengkaji salah satu cabang *Ulum Al-Hadits*, seperti tentang Hadis *Mursal*, *Ahad*, *Qudsi*, *Ilal*, dan *Tahrij*.
2. berbentuk analisis terhadap kajian-kajian tertentu yang berhubungan dengan Hadis atau *Ulum Al-Hadits*.

Tabel Periodisasi Munculnya Karya-karya *Ulum Al-Hadits* Beserta Jenis Metode Yang Diterapkan Dalam Karya-karya Tersebut. ³²

No	Tokoh	Tahun	Judul Kitab	Jenis
1	Al-Qadhi Abu Muhammad Ar-Ramahurmuzi	265-360 H	<i>Al-Muhaddist Al-Fashil Bayna Ar-Rawi wa Al-Wa`i</i>	Asal
2	Imam Al-Hakim An-Naysaburi	331-405 H	<i>Ma`rifah Ulum Al-Hadits</i>	Asal
3	Abu Nu`aym ahmad bin Abdillah Al-ashfahani	336-430 H	<i>Al-Musthraj `ala Kitab Al-Hakim</i>	<i>Istikhraj</i>
4	Al-Khatib Al-Baghdadi	394-463 H	<i>Al-Kifayah fi `ilm Riwayah</i>	Asal

³¹*Ibid.*

³²Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran...*, 115-120.

5	Al-Qadlhi `Iyadh	476-544 H	<i>Al-Ilma` Fi Ushul ar-Riwayah wa as-Sima`</i>	Khas
6	Al-Mayanji Abu Hafsh `Umar bin Abdul Majid	w.580 H	<i>Ma La Yasa` Al-Muhaddits Jahluh</i>	Khas
7	Abu `Amir `Utsman Bin Shalah Asy-Syahrazuri	577-643 H	<i>Ma`rifah `Ulum Al-Hadits</i>	Asal
8	Imam Muhyi Ad-Din Yahya bin Syarf An-Nawawi	632-676 H	<i>Irsyad Thulab Al-Haqaiq ila Ma`rifat Sunan Khair al-Khalaig SAW.</i>	<i>Ikhtisar</i>
9	Imam Muhyi Ad-Din Yahya bin Syarf An-Nawawi	632-676 H	<i>At-Taqrif wa at-Taysir li Ma`rifat Sunan Al-Basyir An-Nadzir</i>	<i>Ikhtisar</i>
10	Syihab Ad-Din Abu Al-Abbas Ahmad bin Khalil bin Sa`adat Al-Khuwayyibi	626-693 H	<i>Aqsha Al-Amal Wa As-Sufi Fi Ulum Al-Hadis Ar-Rasul</i>	<i>Nazham</i>
11	Abu al-Abbas Sihab ad-din Ahmad bin Farah bin Ahmad Al-Asyabili	w.699 H	<i>Manzhumah fi Alqab Al-Hadis</i>	<i>Nazham</i>
12	Imam Taqiy Ad-adin Muhammad bin `Ali bin Wahb, Ibn daqiq Al-Id	625-702 H	<i>Al-Iqtirah Fi Bayan Al-Istilah wa ma udlifa ila Dzalik min al-Ahadis al-Ma`dudah min ash-Shihab</i>	<i>Ikhtisar</i>
13	Abu Abdillah Mughulthay bin Qilij Al-Bakjari	689-726 H	<i>Islah Ibnu Shalah</i>	<i>Nukat</i>
14	Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Jama`ah	639-733 H	<i>Al-Minhal Ar-rawi Mukhtasar `Ulum al-hadis an-Nabawiy</i>	<i>Ikhtisar</i>
15	Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Jama`ah	639-733 H	<i>Zawal At-Turah Bi Syarh Manzhumah Ibn Farah</i>	<i>Syarh</i>
16	Al-Husayn bin Muhammad bn Abdullah ath-Thibi	w.734 H	<i>Al-Khulashah Fi Ma`rifat Al-Hadis</i>	<i>Ikhtisar</i>
17	Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi	673-748 H	<i>Al-Muqizhah Fi `Ilm Musthalah Al-Hadis</i>	<i>Ikhtisar</i>
18	`Ali bin `utsman bin Ibrahim Al- Maradini (ibn al-Turkmani)	683-750 H	<i>Al-Muntakhab fi `Ulum Al-Hadis</i>	<i>Ikhtisar</i>
19	`Izzuddin bin Muhammad bin Jama`ah	694-767 H	<i>Al-Jawahir Ash-Shihah Fi Syarh `Ulum Al-Hadis Li-Ibn Ash-Shalah</i>	<i>Syarh</i>
20	`Imaduddin Abu al-Fida `Ismail bin Katsir	701-774 H	<i>Ikhtishar `Ulum Al-Hadis</i>	<i>Ikhtisar</i>
21	Badruddin Muhammad Bin Bahadur Bin Abdullah Az-Zarkasyi	745-794 H	<i>An-Nukat `ala Kitab Ibn Ash-Shalah</i>	<i>Nukat</i>
22	Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin ayyub Al-Abnasy	725-802 H	<i>Asy-Syadza Al-Fayyah Min `Ulum Ibnu Ash –Shalah</i>	<i>Syarh</i>
23	Sirajuddin Abu Hafs `Umar bin `Ali Ahmad al-Anshari Al-Misri	723-804 H	<i>Al-Muqni` Fi `Ulum Al-Hadis</i>	<i>Ikhtisar</i>

24	Sirajuddin Abu Hafs `Umar bin Ruslan bin Nashir Al-Misri	724-805 H	<i>Mahasin Al-Istilah Fi Tadhlim Kitab Ibnu Ash-Shalah</i>	<i>Syarh</i>
25	Abdurrahman Bin Husayn Al-`Iraqi	725-806 H	<i>At-Taqyid wa al-`Idhah li ma Uthliqa wa Uthliqa min Kitab Ibnu Shalah</i>	<i>Nukat</i>
26	Abdurrahman Bin Husayn Al-`Iraqi	725-806 H	<i>Nazham ad-Durrar fi `Ilm Al-Atsar</i>	<i>Nazham</i>
27	Abdurrahman Bin Husayn Al-`Iraqi	725-806 H	<i>Fath Al-Mughist Syarh Alfiyah Al-Hadis</i>	<i>Nazham</i>
28	Ahmad Bin Husayn Bin `Ali Al-Khatib Al-Qunfud	w. 810 H	<i>Syarh Ath-Thalib Fi Syarh Qashidah Ibn Farh fi Istilah Al-Hadis</i>	<i>Syarh Nazham</i>
29	Ahmad bin Husayn Bin `Ali Al-Husayn al-Jurjani	w. 816 H	<i>Mukhtashar Jami` li Ma`rifah `Ulum Al-Hadis</i>	<i>Ikhtisar</i>
30	`Izzuddin Muhammad Bin Abi Bakr bin Abdul Aziz bin Badrudin	w. 819H	<i>Al-Minhaj As-Sawi Fi Syarh Al-Minhal Ar-Rawi</i>	<i>Syarh Ikhtisar</i>
31	Abu al-Khayr Muhammad bin Muhammad Al-Jazuri	w. 833 H	<i>Muqaddimah fi `Ilm Al-Hadis</i>	<i>Ikhtisar</i>
32	Al-Hafizh Syihabuddin Ahmad Bi `Ali Bin Muhammad Al-`Asqalani	773-852 H	<i>An-Nukat `ala Kitan Ibn Shalah</i>	<i>Nukat</i>
33	Al-Hafizh Syihabuddin Ahmad Bi `Ali Bin Muhammad Al-`Asqalani	773-852 H	<i>Nukhbat Al-Fikr Musthalah Ahl al-Hadis</i>	<i>Asal</i>
34	Al-Hafizh Syihabuddin Ahmad Bi `Ali Bin Muhammad Al-`Asqalani	773-852 H	<i>Nuzhat An-Nazhar fi Tawdhih Nukhbat al-Fikr</i>	<i>Syarh</i>
35	Kamaludiin Muhammad bin Muhammad Bin Hasan at-Tamimi al-Dari Asy-Syumuni	766-821 H	<i>Nazham an-Nukhbat</i>	<i>Nazham</i>
36	Kamaludiin Muhammad bin Muhammad Bin Hasan at-Tamimi al-Dari Asy-Syumuni	766-821 H	<i>Natijah an-Anzhar fi syarh Nukhbat al-Fikr</i>	<i>Syarh</i>
37	As-Sayyid Muhammad bin Ibrahim bin `ali bin Al-Mustadha bin Al-Hadi	w. 860 H	<i>Tanqih al-Anzhar fi `ulum Al-Atsar</i>	<i>Asal</i>
38	`Imaduddin Abu Al-Fida `Ismail bin Ibrahim bin Jama`ah Al-Kinani	825-861 H	<i>Syarh Nazham Al-`Iraqi</i>	<i>Syarh</i>
39	Taqiyuddin Abu al` Abbas Ahmad bin Muhammad bin Hasan at-Tamimi	801-877 H	<i>Al-`Ali Ar-Rubath syarh Nazham An-Nukhbah</i>	<i>Syarh</i>
40	Zainudin Abu al-` Adl Qasim bin Quthbulugha al-Jamali	802-879 H	<i>Al-Qawl al-Mubtakar `ala syarh Nukhbat Al-Fikr</i>	<i>Syarh</i>
41	Zayn Ad-Din Abu al-` Adl Qasim bin Quthbulugha al-Jamali	802-879 H	<i>Hasyiyah</i>	<i>Hasyiyah</i>

42	Burhanuddin Ibrahim bin `Umar bin Hasan Ar-Rubath Al-Biqa`iy	809-885 H	<i>An-Nukat al-Waliyah bi ma fi syarh Al-Alfiyah</i>	<i>Syarh</i>
43	Zainuddin `Abdurahman bin Abi Bakr Al-`Ayni	838-893 H	<i>Syarh Nazham al-`Iraqi Ibnu Ash-Shalah</i>	<i>Syarh</i>
44	Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdurahman ath-Thufi	847-893 H	<i>Nazham An-Nukhbat</i>	<i>Syarh</i>
45	Quthbuddin Muhammad Bin Muhammad bin `Abdullah bin Khaydhar Az-Zubaydi	821-894 H	<i>Shu`ud Al-Maragi Syarh Alfiyat Al-Iraqi</i>	<i>Syarh</i>
46	Burhanuddin Muhammad bin Ibrahim Al-Maqdisi	w. 900 H	<i>Nazham At-Nukhbah</i>	<i>Nazham</i>
47	Syamsuddin Muhammad Bin `Abdurrahman Bin Muhammad As-Sakhawi	831-902 H	<i>Fath Al-Mughist bi Syarh Alfiyat Al-Hadis</i>	<i>Syarh</i>
48	Syihabuddin Ahmad bin Shadaqah bin Ahmad bin Husyan	829-905 H	<i>Nazham At-Nukhbah</i>	<i>Nazham</i>
49	Syihabuddin Ahmad bin Shadaqah bin Ahmad bin Husyan	829-905 H	<i>`Anwan Al-Ma`ani Nukhbat al-Fikr fi Musthalah ahl al-Atsar</i>	<i>Syarh</i>
50	Kamaluddin Muhammad bun Muhammad bin Abi Bakr Al-Murri al-Maqdisi	822-906 H	<i>Hasyiyah Syarh Nukhbah Hadits</i>	<i>Hasyiyah</i>
51	Yusuf bin Hasan bin `Abdul Hadi Ad-Dimasyqi	w. 909 H	<i>Bulghat Al-Hatsits fi `Ulum Al-Hadits</i>	<i>Talkhis</i>
52	Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi Bakr Asy-Suyuthi	849-911 H	<i>Tadrib Ar-rawi fi Syarh Taqrib An-Nawawi</i>	<i>Syarh</i>
53	Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi Bakr Asy-Suyuthi	849-911 H	<i>Al-Bahr Al-Ladzi Zakhara fi Syarh Alfiyah Al-Atsar</i>	<i>Syarh</i>
54	Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi Bakr Asy-Suyuthi	849-911 H	<i>Alfiyah fi `Ilm Al-Atsar</i>	<i>Asal</i>
55	Jalaluddin `Abdurrahman bin Abi Bakr Asy-Suyuthi	849-911 H	<i>Qathr Ad-Durrar</i>	<i>Syarh</i>
56	Syamsuddin Abu `Abdillah Muhammad Bin Qasim bin Muhammad al-Ghazi	859-918 H	<i>Hasyiyah</i>	<i>Hasyiyah</i>
57	Zainuddin Zakariya bin Muhammad bin Ahmad al-Mishri (al-Qadli Zakariya)	823-926 H	<i>Fath al-Baqi bi Syarh Alfiyat al-`Iraqi</i>	<i>Syarh</i>
58	Radhiyuddin Muhammad Bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazi Ad-Dimasyqi	862-935 H	<i>Nazham An-Nukhbah</i>	<i>Nazham</i>
59	Burhanuddin Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Al-Halabi Al-Hanafi	865-956 H	<i>Syarh Nazham Al-`Iraqi</i>	<i>Syarh</i>
60	Radhiyuddin Abu `Abdillah Muhammad Bin Ibrahim Bin Yusuf al-Halabi	908-971 H	<i>Manh An-Nukhbat `ala Syarh An-Nukhbah</i>	<i>Syarh</i>

61	Radhiyuddin Abu `Abdillah Muhammad Bin Ibrahim Bin Yusuf al-Halabi	908-971 H	<i>Qawf al-Atsar fi Shafw`Ulum al-Atsar An-Nukhbah</i>	<i>Talkhis</i>
62	As-Sayid Asy-syarif Muhammad Amin	w. 987 H	<i>Talkhis</i>	<i>Talkhis</i>
63	`Abdullah Asy-Syansuri `Asy-Syafi`i al-Fardhi	w. 999 H	<i>Al-Mukhtashar fi Musthalah Ahl al-Atsar</i>	<i>Ikhtisar</i>
64	Muhammad Akram Bin Abdurrahman An-Naisaburi As-Sindi al-Maki Al-Hanafii	-	<i>Im`an An-Nazhar bi Syarh Nukhbah Al-Fikr</i>	<i>Syarh</i>
65	Nuruiddin Abu Hasan `Ali bin Sulthan Muhammad Al-Hirawi	w.1014 H	<i>Musthalahat Ahl al-Atsar Syarh Nukhbah Al-Fikr</i>	<i>Syarh</i>
66	Manshur ath-Tablawi al-Qahiri asy-Syafi`i Ath-Tablawi	w.1014 H	<i>Nazham An-Nukhbah</i>	<i>Nazham</i>
67	Zainuddin Muhammad `Abdul Ra`uf Bin `Ali bin Zainal Abidin Al-Hadaddi Al-Munawi	952-1031 H	<i>Al-Yawaqit Wa Ad-Durur fi syarh Nukhbat Al-Fikr</i>	<i>Syarh</i>
68	Zainuddin Muhammad `Abdul Ra`uf Bin `Ali bin Zainal Abidin al-Hadaddi al-Munawi	952-1031 H	<i>Natijah Al-Fikr Fi Syarh Nukhbat Al-Fikr</i>	<i>Syarh</i>
69	Burhanuddin Abu Al-Imdad, Abu Ishaq, Ibtahim bin Ibrahim bin Hasan	w. 1041 H	<i>Qadla` al-Wathar min Nuzhat an-Nazhar fi tawdhiih Nukhbat al-Fikr fi Musthalah ahl-al-Atsar</i>	<i>Syarh</i>
70	Sira ad-Din bin Ash-Sha`igh	w. 1066 H	<i>Hasyiyah</i>	<i>Hasyiyah</i>
71	Umar bin Muhammad bin Futuh al-Bayquni Ad-Dimasyqi	w. 1080 H	<i>Manzhumah Nukhbah Al-Fikr</i>	<i>Nazham</i>
72	Isma`il Haqqi bin Musthafa Al-Istanbuli Al-Hanafii	1062-1137 H	<i>Syarh Nukhbah</i>	<i>Syarh</i>
73	Syihabuddin Ahmad bin Abdul Karim bin Su`udi Al-Ghazzi Al-Amiri	w. 1143 H	<i>Syarh Nazham An-Nukhbah</i>	<i>Syarh</i>
74	Syamsuddin Abu `Abdillah Muhammad bin Hasan Ad-Dimasyqi At-Turkmani	1091-1175 H	<i>Syarh Nukhbah</i>	<i>Syarh</i>
75	Muhammad bin Isma`il Al-Husni Ash-Shan`ani	1099-1182 H	<i>Tawdhiih Al-afkar li Ma`ani Tanqih Al-Anzhar</i>	<i>Syarh</i>
76	Muhammad bin Isma`il Al-Husni Ash-Shan`ani	1099-1182 H	<i>Qasb as-Sakr Manzhumah Nukhbah al-Fikr</i>	<i>Nazham</i>
77	Muhammad bin Isma`il Al-Husni Ash-Shan`ani	1099-1182 H	<i>Syarh Qashb As-Sakr Manzhumah Nukhbah al-fikr</i>	<i>Syarh</i>
78	Asy-Syaikh al-Mu`ammar Abdullah bin `Umar Al-Khalil Al-Yamani	1105-1196 H	<i>Nazham An-Nukhbah</i>	<i>Nazham</i>
79	Muhammad Murtadha Al-Husayni Az-Zubaydi	1145-1205 H	<i>Bulghat Al-arib fi Musthalah Atsar Al-Habib</i>	<i>Talkhis</i>
80	Syekh Thahir Al-Jaza`iri Ad- Dimasyqi	w. 1338 H	<i>Tawjih An-Nazhar ila Ushul Al-Atsar</i>	<i>Asal</i>

81	Jamaluddin Al-Qasimi	w. 1332 H	<i>Qawa'id al-Ta'Hadis min Funun Musthalah al-Hadis</i>	Modern
82	Syekh Muhammad Muhammad As-Simahi		<i>Al-Manhaj al-Hadis fi 'ulum al-Hadis</i>	Modern
83	Subhi Ash-Shalih		<i>'Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu</i>	Modern
84	Nuruddin 'Itr		<i>Manhaj An-Naqd fi 'Ulum Al-Hadis</i>	Modern
85	Badran Abu Al-Inayn Badran		<i>Al-Hadis an-Nabawiy asy-Syarif: Tarikhuhu Musthalahuhu</i>	Modern
86	Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Al-Makki Al-Husni		<i>Al-Munhil al-lathif fi Ushul al-Hadis Asy-Syarif</i>	Modern
87	Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib		<i>Ushul Al-Hadi; 'Ulumuhu wa Musthalahuhu</i>	Modern
88	Mahmud Ath-Thahhan		<i>Taysir Musthalah Al-Hadits</i>	Modern
89	Zhafar Ahmad Al-'Utsmani At-Tahanawi		<i>Qawa'id fi 'Ulum Al-Hadits</i>	Modern
90	Ahmad 'Umar Hasyim		<i>Qawa'id fi 'Ushul Al-Hadits</i>	Modern
91	Muhammad 'Utsman Al-Khasysyit		<i>Mafatih 'Ulum Al-Hadits Wa Thuruq Takhrijih</i>	Modern

C. Metode *Syarah* Dalam Penulisan Kitab *Ulum Al-Hadits*

a. Pengertian Metode *Syarah*

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³³

³³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Glagah UH IV/313, 1998), 1.

Sedangkan term *syarh* berasal dari bahasa Arab *syarha*, *yasyrahu*, *syarhan* yang berarti menjelaskan, menafsirkan, menerangkan, memperluas, mengembangkan, membuka, menguraikan atau mengulas. Kata *syarh* ini umumnya digunakan pada penjelasan terhadap sesuatu yang dijadikan obyek studi di segala bidang ilmu pengetahuan, khususnya studi agama yang menggunakan bahasa Arab. Term ini sering pula disebut sebagai keterangan tambahan (*hasyiyah*), atau *ta'liq* (catatan tepi/ pinggir) karena pada umumnya ulama terdahulu banyak menggunakan catatan atau penjelasan singkatnya pada tepi kitab. Sementara itu, istilah serupa yang sangat terkenal adalah term tafsir yang secara khusus digunakan sebagai keterangan tambahan pada Al-Qur'an.³⁴

Berdasarkan keterangan di atas, maka antara *syarh* dan tafsîr mempunyai satu pengertian dan fungsi yang sama, yaitu “memberikan keterangan penjelas”. Dengan kata lain, secara substansial keduanya sama (sama-sama menjelaskan maksud, arti atau pesan); tetapi secara istilah, keduanya berbeda. Istilah tafsir spesifik bagi Al-Qur'an (menjelaskan maksud, arti, kandungan, atau pesan ayat Al-Qur'an), sedangkan istilah *syarh* meliputi Hadis (menjelaskan maksud, arti, kandungan, atau pesan Hadis) dan disiplin ilmu lain.³⁵

Jadi maksud dari metode *syarh* adalah cara-cara memahami maksud, arti, kandungan, atau pesan Hadis dan disiplin ilmu lain termasuk *Ulum Al-Hadits*

³⁴[www. Depag.go.id](http://www.Depag.go.id). teologia, Volume 19, Nomor 12. Juli, 2008.

³⁵[www. Multiplaycontent. com](http://www.Multiplaycontent.com).

b. Macam-macam Metode *Syarah*

Tentang metode *syarah* Hadis Nabi SAW, ada beberapa sumber yang telah menyebutkan baik secara langsung maupun tidak langsung keberadaan metode *syarah* Hadis Nabi SAW ini, walaupun wacana yang telah digulirkan para ulama tersebut belum memiliki suatu bentuk metode *syarah* Hadis Nabi SAW yang baku.³⁶

Dari beberapa contoh kitab *syarah* Hadis Nabi SAW, dapat diklasifikasi metode metode *syarah* Hadis Nabi SAW yang ada, yaitu membagi penerangan pada empat klasifikasi antara lain: 1). Umum (judul kitab atau bab), 2). *Sanad*, 3). *Matan*, 4). Pemahaman isi.

Masing-masing klasifikasi tersebut memiliki unsur-unsur berikut:

37

a). Pada klasifikasi umum (penjelasan nama kitab atau bab/ tema)

meliputi :

1. Penjelasan bunyi lafad (*harf wa syakl*)
2. Penjelasan kaidah bahasa (*nahw wa sharf*)
3. Penjelasan arti kamus (*ma'na lugawi*)
4. Penjelasan arti istilah atau maksud (*ma'na ishthilâhi*)

b). Pada klasifikasi *Sanad* meliputi :

5. Penjelasan nama seluruh *rijâl*
6. Penjelasan nama sebagian *rijâl*
7. Penjelasan nilai *rijâl*

³⁶www. Depag.go.id. teologia, Volume 19, Nomor 12. Juli, 2008.

³⁷*Ibid.*

8. Penjelasan alasan penilaian terhadap *rijâl*
9. Penjelasan nilai status Hadis
10. Penjelasan argumentasi nilai status Hadis

c). Pada klasifikasi matan meliputi :

11. Penjelasan kata perkata
12. Penjelasan per-kalimat
13. Penjelasan setelah keseluruhan matan dikemukakan
14. Penjelasan kata-kata sulit saja (*gharîb*)
15. Penjelasan lafazh / redaksi (*matan*) lain sebagai *syahid*

d). Pada klasifikasi pemahaman isi meliputi :

16. Penjelasan hukum yang ada di dalamnya
17. Penjelasan pendapat multi mazhab
18. Penjelasan pendapat mazhab aliran tertentu
19. Penjelasan pendapat satu mazhab saja
20. Penjelasan pendapat sendiri
21. Penjelasan dalil yang digunakan oleh mazhab
22. Penjelasan hal-yang terkait seperti faedah,hikmah
23. Penjelasan pendapat *syarih* terdahulu

Dari klasifikasi tersebut, dapat disimpulkan sementara (masih menuntut penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan spesifik) bahwa pada dasarnya metode *syarh* yang ada terbagi dalam dua kategori besar :

Pertama, apabila ditinjau dari susunan *syarh*, terbagi dalam tiga kelompok *syarh*:³⁸

1. *Syarh Tafshîli* atau *syarh* rinci, yaitu *syarh* Hadis Nabi SAW. yang di dalam susunan kitab *syarh* Hadis model ini sekurang-kurangnya memiliki lebih dari 13 unsur dari 23 unsur yang ada.
2. *Syarh Wasîth* atau *syarh* menengah, yaitu *syarh* Hadis Nabi SAW. yang di dalam susunan kitab *syarh* Hadis model ini sekurang-kurangnya memiliki lebih dari 7 unsur dari 23 unsur yang ada.
3. *Syarh Wajîz* atau *syarh* terbatas, yaitu *syarh* Hadis Nabi SAW. yang di dalam susunan kitab *syarh* Hadis model ini kurang dari 7 unsur dari 23 unsur yang ada.

Kedua, ditinjau dari pendekatan *syarh* yang digunakan, terbagi dalam tiga kelompok *syarh*:³⁹

1. *Syarh* hukum, yaitu kitab *syarh* yang menggunakan pendekatan hukum (fiqh) lebih menonjol dalam menjelaskan nash, khususnya unsur no 16, 17, 18, 19, 21.
2. *Syarh* kebahasaan, yaitu kitab *syarh* yang menggunakan pendekatan bahasa lebih menonjol dalam menjelaskan nash, khususnya unsur no 1, 2, 3, 4.
3. *Syarh* komprehensif, yaitu kitab *syarh* yang menggunakan multi pendekatan dalam menjelaskan nash, hingga mencapai hampir keseluruhan unsur yang ada terdapat didalamnya.

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*